



## Relevansi Materi Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila

Dewi Anggraini<sup>1</sup>, Yang Yang Merdiyatna<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[dewiagnrii@gmail.com](mailto:dewiagnrii@gmail.com); <sup>2</sup>[yangyangmerdiyatna.uinjkt.ac.id](mailto:yangyangmerdiyatna.uinjkt.ac.id); <sup>3</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

10-11-2025

Revised:

29-11-2025

Accepted:

30-11-2025

### ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi peserta didik, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam kerangka tersebut, buku teks berfungsi sebagai sumber utama pembentukan nilai, pengetahuan, dan keterampilan, termasuk melalui karya sastra yang berperan mengembangkan kepekaan moral dan estetika. Penelitian ini menganalisis muatan sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII Kurikulum Merdeka serta relevansinya dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap dua cerpen dan delapan puisi, ditemukan bahwa 53 dari 184 halaman (28,80%) memuat materi sastra. Hasil menunjukkan bahwa teks sastra berkontribusi pada penguatan nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan kreativitas. Dimensi yang paling dominan ialah "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia" serta "Kreatif", sedangkan "Gotong Royong" dan "Berkebinekaan Global" tampil terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa sastra dalam buku teks memiliki potensi signifikan bagi penguatan karakter, namun belum merata pada seluruh dimensi profil.

**Kata kunci:** Buku teks Bahasa Indonesia; Kurikulum Merdeka; Muatan Sastra; Profil Pelajar Pancasila; Analisis isi.

### ABSTRACT

The *Merdeka Curriculum* emphasizes learning flexibility, student differentiation, and character development through the implementation of the *Pancasila Student Profile*. In this context, textbooks play an essential role as a medium for shaping values, knowledge, and skills. Literary works in Indonesian language learning function not only as reading materials but also as media for developing moral and aesthetic sensitivity. This study aims to analyze the literary content in the Grade VIII Indonesian language textbook of the *Merdeka Curriculum* and its relevance to the six dimensions of the *Pancasila Student Profile*. Using a qualitative approach and content analysis method on two short stories and eight poems, the results show that 53 out of 184 pages (28.80%) contain literary materials. The literary texts contribute to fostering students' sense of humanity, faith, and creativity. The most dominant dimensions represented are "Faith in God Almighty and Noble Character" and "Creativity," while "Mutual Cooperation" and "Global Diversity" are less represented.

**Keywords:** Indonesian Language Textbook; Merdeka Curriculum; Literary Content; Pancasila Student Profile.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Pendidikan Indonesia terus mengalami transformasi seiring tuntutan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta penguatan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara nasional sejak 2022 dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui pembelajaran yang fleksibel, berdiferensiasi, dan berpusat pada penguatan karakter (Kemendikbudristek, 2022). Upaya ini diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai karakter. Sastra merupakan ekspresi estetis dan moral yang menggunakan bahasa sebagai medium utama (Wellek & Warren, 2016; Pradopo, 2021). Melalui pembacaan dan penafsiran karya sastra, peserta didik dapat mengembangkan empati, refleksi moral, dan pemahaman sosial budaya (Nurdiyanto, 2019), menjadikan sastra sebagai media pembelajaran karakter yang efektif (Bahtiar & Ediyono, 2017).

Buku teks sebagai media pembelajaran utama berfungsi menghubungkan kurikulum dengan peserta didik. Arsyad (2017) menyatakan bahwa buku teks merupakan media yang paling dominan digunakan, sedangkan Tarigan (dalam Khumairoh, 2019) menegaskan fungsinya sebagai buku yang disusun sistematis sesuai kurikulum. Dalam konteks Bahasa Indonesia, buku teks tidak hanya menyajikan materi linguistik, tetapi juga memuat teks sastra yang berpotensi menanamkan nilai moral dan karakter (Muslich, 2010; Nuryani et al., 2018). Namun, sejumlah temuan terdahulu menunjukkan bahwa porsi muatan sastra dalam buku teks masih belum proporsional (Putri, 2021; Lestari, 2022), sehingga fungsi sastra sebagai media pembentukan karakter belum dimaksimalkan.

Penelitian tentang Kurikulum Merdeka sejauh ini lebih banyak berfokus pada implementasi model pembelajaran atau analisis materi nonsastra, misalnya dalam teks prosedur, laporan, atau eksposisi (Rahmawati, 2023; Siregar, 2024). Kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara muatan sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila masih sangat terbatas. Kondisi ini membentuk research gap, sekaligus menjadi dasar novelty penelitian ini, yaitu melakukan analisis isi terhadap teks-teks sastra dalam buku teks dan mengaitkannya secara langsung dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kajian ini belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis muatan materi sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII SMP terbitan Kemendikbudristek (2021) serta relevansinya terhadap enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan buku teks yang tidak hanya memenuhi tujuan akademis, tetapi juga menjadi media efektif pembentukan karakter pelajar yang berjiwa Pancasila.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji muatan nilai dalam teks-teks sastra pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Kemendikbudristek (2021). Data primer terdiri atas dua cerpen dan delapan puisi yang terdapat dalam buku teks tersebut, sedangkan data sekunder meliputi dokumen Kurikulum Merdeka, referensi teoretis sastra, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu kartu data sebagai alat pencatatan sistematis. Unit analisis ditetapkan sesuai karakteristik genre, yaitu bait pada puisi; paragraf dan dialog pada cerpen; serta frasa atau kalimat bermuatan nilai yang relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pemilihan kutipan dilakukan berdasarkan kriteria relevansi nilai, meliputi penggambaran karakter, konflik atau dilema moral, simbolisasi tindakan, ekspresi emosional, dan penggunaan majas yang mencerminkan nilai tertentu. Prosedur analisis mengikuti tahapan analisis isi menurut Krippendorff (2018), meliputi: (1) penetapan satuan analisis; (2) identifikasi segmen teks sastra yang relevan; (3) pengodean terbuka untuk menandai temuan awal terkait nilai

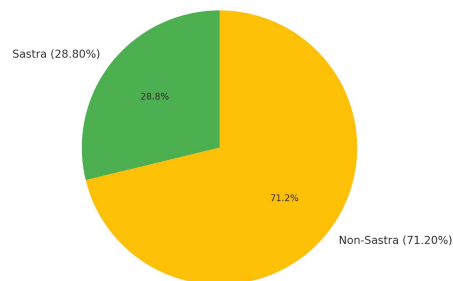
karakter; (4) pengodean aksial dengan mengaitkan kategori awal pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila; (5) pengelompokan data berdasarkan kesamaan makna; dan (6) penafsiran makna laten dalam konteks karya sastra. Hasil akhir disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif berdasarkan pola nilai yang muncul. Transparansi analisis diperkuat dengan menerapkan pedoman pengodean, misalnya pemberian kode D1–D6 sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila pada segmen teks yang relevan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, pengecekan konsistensi pengodean, serta penggunaan landasan teori sastra dan karakter untuk mendukung interpretasi. Simpulan ditarik berdasarkan keseluruhan pola nilai yang ditemukan dan keterkaitannya dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam penguatan karakter peserta didik.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Muatan Materi Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia

Buku teks *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII* terbitan Kemendikbudristek tahun 2021 menyajikan sepuluh karya sastra, terdiri dari dua cerpen dan delapan puisi. Muatan sastra terkonsentrasi pada Bab IV dan V, mencakup 53 dari 184 halaman isi pembelajaran atau **28,80%** memuat materi sastra. Karya-karya tersebut bukan hanya ditampilkan sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai dasar pembelajaran interaktif melalui diskusi, refleksi, dan penugasan menulis.

Persentase Muatan Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII



**Gambar 1.** Grafik muatan materi sastra dan nonsastra

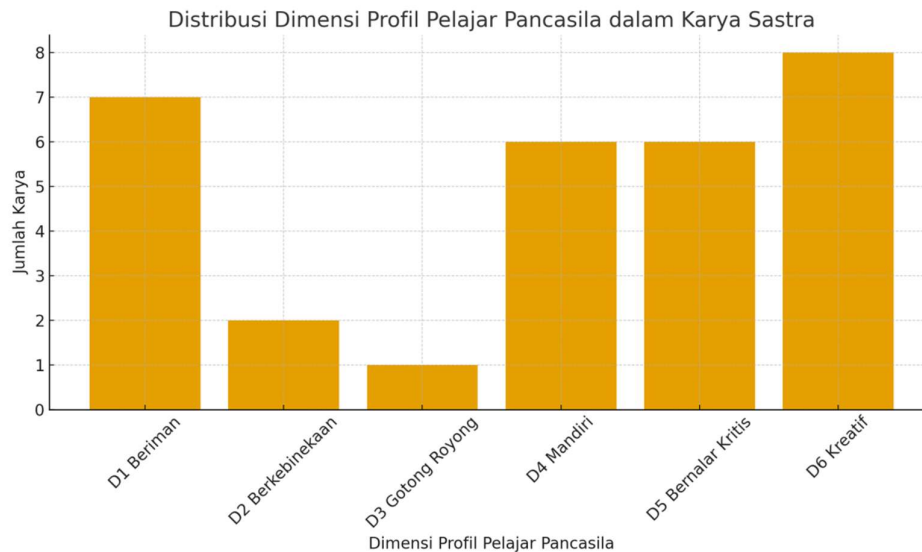
Cerpen seperti "Kotak Sulap Paman Tom" dan "Parki dan Alergi Telur" menawarkan narasi yang relevan dengan kehidupan siswa SMP. Puisi-puisi karya sastrawan nasional seperti Chairil Anwar, Taufik Ismail, Sapardi Djoko Damono, dan Toto Sudarto Bachtiar menambah kekayaan sastra dan nilai budaya dalam buku ini. Teks sastra tersebut tidak hanya disisipkan sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai bahan reflektif, analitis, dan kreatif melalui kegiatan diskusi, tugas menulis, dan eksplorasi makna. Kehadiran teks sastra ini disusun tidak sebagai pelengkap, tetapi sebagai elemen inti dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan keterampilan literasi dan penguatan karakter.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh teks sastra yang termuat dalam buku teks *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII* terbitan Kemendikbudristek tahun 2021, terlihat bahwa materi sastra memiliki kontribusi penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik sebagaimana dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila. Teks-teks tersebut menunjukkan variasi representasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, dengan tingkat kemunculan yang berbeda-beda pada setiap dimensi, mencerminkan fokus nilai dan pesan yang ingin disampaikan melalui karya sastra tersebut. Beberapa dimensi tampak lebih menonjol, sementara yang lain relatif jarang muncul. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tema,

latar, dan gaya penulisan masing-masing teks, serta tujuan pembelajaran yang dirancang oleh penyusun buku. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan kecenderungan tersebut, mengidentifikasi dimensi yang dominan maupun non-dominan, serta memberikan interpretasi atas temuan tersebut dalam konteks penguatan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila

## 2. Relevansi Materi Sastra terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Analisis terhadap sepuluh karya sastra dalam buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila muncul dengan frekuensi yang berbeda. Dimensi Kreatif (D6) menjadi yang paling banyak muncul, diikuti oleh Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia (D1), Bernalar Kritis (D5), dan Mandiri (D4). Sementara itu, dimensi Berkebinekaan Global (D2) dan Gotong Royong (D3) teridentifikasi dengan frekuensi paling rendah. Distribusi ini memberikan gambaran umum kecenderungan nilai karakter yang ditampilkan dalam teks sastra buku tersebut.



**Gambar 2.** Distribusi Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Sepuluh Teks Sastra Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII

### a. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini muncul paling dominan, hadir pada delapan dari sepuluh karya sastra. Representasi nilai religius umumnya ditampilkan secara eksplisit melalui ungkapan doa dan penyerahan diri kepada Tuhan. Misalnya, dalam puisi Doa Chairil Anwar tampak ekspresi keimanan melalui larik *"Tuhanku / Dalam termangu / Aku masih menyebut nama-Mu."* Pengakuan atas kekuasaan Tuhan juga terlihat pada puisi MTT yang menyatakan *"Allah / Kami telah membaca gempa ..."* sebagai refleksi spiritual terhadap bencana. Nilai akhlak mulia lebih banyak tergambar melalui tindakan tokoh. Dalam cerpen Parki dan Telur, misalnya, kepatuhan anak kepada orang tua direfleksikan melalui kesediaan Parki menerima hidangan yang tidak disukainya. Dimensi ini juga muncul secara metaforis, seperti dalam Hujan Bulan Juni yang menampilkan kesabaran sebagai bentuk keutamaan akhlak. Sementara itu, dua karya lain menampilkan nilai moral secara implisit. Tokoh Randu dalam KSPT menunjukkan rasa bersalah dan refleksi diri setelah berbuat salah, sedangkan puisi Kedai Kopi Pukul Sebelas Siang menghadirkan ketabahan melalui suasana kontemplatif. Secara keseluruhan,

dimensi ini tergambar kuat melalui variasi ekspresi religius dan moral, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga sastra dalam buku teks berfungsi sebagai media internalisasi nilai keimanan dan akhlak bagi peserta didik.

#### **b. Dimensi Berkebinekaan Global**

Dimensi Berkebinekaan Global muncul secara terbatas dalam materi sastra, dengan hanya satu kutipan yang bersifat dominan. Representasi nilai keberagaman umumnya hadir secara implisit melalui empati, refleksi sosial, dan kesadaran akan perbedaan. Kutipan dominan tampak pada puisi PTD, yang menggambarkan sosok *“tidak tahu untuk siapa dia datang”* dan akhirnya *“terbaring, tapi bukan tidur sayang.”* Larik ini merefleksikan empati kemanusiaan terhadap korban konflik tanpa memandang latar belakang, selaras dengan nilai solidaritas lintas budaya. Kutipan lain menunjukkan nilai berkebinekaan secara tidak langsung. Dalam KSPT, kesadaran Randu bahwa sulap hanyalah permainan mengajarkan pemahaman perspektif orang lain. Cerpen PDAT menampilkan keharmonisan keluarga dalam perjalanan, yang dapat dibaca sebagai dasar penghargaan terhadap perbedaan dalam lingkungan sosial kecil. Puisi PSKK yang menyinggung perbandingan harga pakaian dan sandal memberikan kritik sosial tentang kesenjangan ekonomi—isu yang berkaitan dengan penerimaan terhadap keberagaman sosial. Sementara KKPSS dan MTT menghadirkan renungan personal dan metaforis yang membuka ruang interpretasi terhadap hubungan manusia dengan lingkungan serta perubahan sosial, meski tidak secara eksplisit menyinggung keberagaman budaya. Secara keseluruhan, representasi dimensi Berkebinekaan Global dalam buku teks masih bersifat implisit dan simbolik. Pemaknaannya berpotensi diperkuat melalui kegiatan diskusi kelas dan penafsiran mendalam sehingga siswa dapat menangkap pesan toleransi dan keberagaman secara lebih utuh.

#### **c. Dimensi Gotong Royong**

Dimensi Gotong Royong mencerminkan kemampuan bekerja sama, saling membantu, Representasi dimensi Gotong Royong dalam materi sastra muncul secara non dominan pada seluruh kutipan yang dianalisis. Nilai kerja sama, saling membantu, dan kepedulian tidak ditampilkan secara eksplisit, tetapi hadir secara implisit melalui relasi antartokoh dan situasi yang menggambarkan kebersamaan. Dalam KSPT, misalnya, rasa kehilangan Randu ketika acara sulap Paman Tom dihentikan menggambarkan keterikatan sosial yang menjadi dasar kepedulian terhadap sesama. Cerpen PDAT memperlihatkan kehangatan keluarga—*“ayah menggamit tangan ibu dan anaknya sambil bersiul”*—yang mencerminkan harmoni dan kasih sayang sebagai pondasi sikap gotong royong. Sementara itu, puisi MTT menghadirkan keprihatinan terhadap alam (*“air danau yang surut, burung pergi”*), yang mengisyaratkan perlunya kerja sama kolektif dalam menjaga lingkungan. Narasi reflektif pada PTD menampilkan duka bersama terhadap suatu peristiwa besar, yang dalam konteks sosial dapat memunculkan solidaritas. Adapun KKPSS dan Nyanyian menggambarkan tindakan berhati-hati dan aktivitas bekerja di alam, yang memberi ruang interpretasi tentang keselarasan dan sikap saling menjaga. Secara keseluruhan, teks-teks sastra tidak menyajikan nilai gotong royong secara langsung, namun menyediakan peluang pedagogis bagi guru untuk menggali nilai kerja sama dan empati melalui diskusi interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan siswa menghubungkan pesan implisit dengan praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari..

#### d. Dimensi Mandiri

Dimensi Mandiri tercermin melalui kemampuan tokoh untuk bertanggung jawab atas tindakan dan proses berpikirnya, mengambil inisiatif pribadi, serta menghadapi tantangan tanpa bergantung pada orang lain. Berdasarkan analisis terhadap sepuluh kutipan karya sastra, ditemukan lima data dengan kategori dominan dan lima data non dominan, menunjukkan bahwa nilai kemandirian dihadirkan secara relatif seimbang, baik secara eksplisit maupun implisit. Pada kutipan dominan, tokoh digambarkan mengambil keputusan atau melakukan tindakan secara mandiri. Dalam KSPT, Randu memeriksa tas Paman Tom diam-diam untuk mencari kotak sulap, memperlihatkan inisiatif pribadi meskipun disertai kegugupan. Pada KKPSS, metafora baling-baling yang rusak menandakan kesadaran tokoh untuk melepaskan keterikatan emosional, yang dapat dimaknai sebagai proses kemandirian batin. Dalam PTD, tindakan tokoh yang memeluk senapan menunjukkan kesiapan menghadapi situasi genting secara pribadi. HBJ menampilkan bentuk pengendalian diri melalui upaya tokoh menjaga kerahasiaan perasaannya, sedangkan Nyanyian menggambarkan kemandirian dalam proses kreatif ketika tokoh menulis puisi sembari bekerja di ladang. Adapun kutipan non dominan menghadirkan kemandirian secara tidak langsung. Dalam PDAT, Parki mulai memahami kondisi kesehatannya dan membandingkannya dengan pengalaman temannya, yang menunjukkan munculnya kesadaran mengambil sikap sendiri. Pada PSKK dan MTT, narasi bersifat reflektif dan metaforis sehingga aspek kemandirian hadir secara halus melalui kontemplasi tokoh terhadap pengalaman hidup atau fenomena alam. Dalam Doa, pengakuan tokoh tentang ketidakmampuan berpaling dari Tuhan mencerminkan bentuk kemandirian spiritual yang tetap berakar pada nilai religius. Sementara itu, Waktu menggambarkan ketabahan menjalani kehidupan tanpa ratapan, menunjukkan kemandirian batin yang terbentuk dari penerimaan terhadap perjalanan waktu. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa teks-teks sastra menyediakan ruang luas untuk menghadirkan dimensi Mandiri melalui variasi situasi, baik yang berhubungan dengan tindakan praktis, pengelolaan emosi, maupun proses reflektif. Representasi yang seimbang antara kategori dominan dan non dominan memberikan peluang bagi guru untuk mengarahkan siswa memahami kemandirian tidak hanya dari perilaku eksplisit tokoh, tetapi juga melalui interpretasi simbolik yang memperkaya pengalaman literasi.

#### e. Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi Mandiri tampak melalui inisiatif, pengendalian diri, dan kemampuan tokoh mengambil keputusan tanpa bergantung pada pihak lain. Dari sepuluh data, lima tergolong dominan dan lima non dominan, menunjukkan representasi yang relatif seimbang. Pada kategori dominan, kemandirian digambarkan secara langsung. Dalam KSPT, Randu bertindak atas inisiatif sendiri ketika *"mengintip tas Paman Tom"*, menunjukkan keberanian mengambil langkah meski ragu. Pada KKPSS, metafora *"baling-baling yang sudah rusak"* menandai proses melepaskan ketergantungan emosional. Dalam PTD, tindakan memeluk senapan—*"kupegang erat senapan itu"*—mengisyaratkan kesiapan menghadapi situasi sulit secara personal. Sementara itu, HBJ menampilkan pengendalian diri lewat frasa *"menyimpan rahasia hujan itu"*, dan Nyanyian menunjukkan kemandirian kreatif melalui aktivitas *"menulis puisi sambil menyisir ladang"*. Pada kategori non dominan, nilai kemandirian hadir secara implisit. Dalam PDAT, Parki mulai memahami kondisi dirinya—*"badanku jauh lebih payah dari teman itu"*—yang menandai kesadaran mengambil sikap sendiri. PSKK dan MTT menghadirkan



kontemplasi tentang pengalaman hidup dan alam, sehingga kemandirian muncul melalui proses reflektif. Dalam Doa, frasa *"tak mampu aku berpaling dari-Mu"* menunjukkan kemandirian spiritual yang tetap berlandas pada nilai religius. Adapun Waktu menampilkan keteguhan batin melalui ungkapan *"berjalan tanpa mengeluh"*. Secara keseluruhan, karya-karya tersebut menunjukkan bahwa dimensi Mandiri tidak hanya hadir melalui tindakan eksplisit, tetapi juga melalui simbol, refleksi, dan proses pengenalan diri. Variasi ini memungkinkan peserta didik mempelajari kemandirian baik dari contoh perilaku langsung maupun melalui pembacaan makna yang lebih dalam.

#### f. Dimensi Kreatif

Dimensi Kreatif tercermin melalui penggunaan imajinasi, metafora, dan penggambaran unik yang mendorong peserta didik melihat fenomena dari sudut pandang baru. Dari sepuluh data, delapan termasuk kategori dominan, sementara dua lainnya non dominan. Pada kategori dominan, kreativitas tampak melalui eksplorasi metafora dan simbolisme yang kuat. Dalam KKPSS, frasa *"aku dan kopiku adalah karib"* menghadirkan personifikasi yang membuka ruang tafsir emosional. HBJ menampilkan imajinasi puitik melalui ungkapan *"tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni"*. Karya lain seperti MTT dengan rangkaian metaforis *"gunung membawa abu, abu membawa batu"* atau Waktu dengan gambaran *"waktu seperti butir-butir air"* menunjukkan kebaruan dalam melihat relasi alam dan pengalaman manusia. Kutipan-kutipan ini memperlihatkan proses kreatif yang mendorong pembaca untuk menafsirkan makna secara lebih mendalam. Pada kategori non dominan, unsur kreatif hadir namun tidak menonjol. Dalam KSPT, deskripsi *"Randu suka menonton pertunjukan sulap"* masih memuat daya imajinatif, namun lebih bersifat naratif langsung. Begitu pula pada PDAT, frasa *"ayah menggamit tangan ibu dan Parki"* menghadirkan adegan sehari-hari yang kreatif pada level pemilihan situasi, bukan pada penggunaan metafora atau simbolisme. Secara keseluruhan, dominasi kutipan kreatif menunjukkan bahwa buku teks menyediakan ruang yang luas untuk pengembangan daya cipta siswa. Penggunaan metafora, personifikasi, dan imajinasi kuat dalam berbagai teks ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam mendorong siswa menghasilkan gagasan orisinal dan mengekspresikan pengalaman secara kreatif.

Berdasarkan grafik distribusi dimensi Profil Pelajar Pancasila pada sepuluh teks sastra dalam Buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka, terlihat bahwa representasi nilai karakter tidak tersebar secara merata. Dua dimensi yang paling dominan adalah D1 (Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia) dan D6 (Kreatif). Dimensi D1 muncul dalam tujuh karya melalui penggambaran refleksi spiritual dan nilai moral, sebagaimana tampak dalam Doa karya Chairil Anwar atau Pada Sebuah Kedai Kopi karya Maya Lestari GF. Sementara itu, dimensi D6 teridentifikasi pada delapan karya dan menjadi yang paling menonjol, menunjukkan kuatnya aspek imajinasi, kreativitas bahasa, serta peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan gagasan orisinal melalui pembacaan dan penciptaan karya.

Sebaliknya, dimensi D2 (Berkebinekaan Global) dan D3 (Gotong Royong) muncul sangat terbatas—hanya pada dua dan satu karya. Ketimpangan ini menandakan bahwa muatan sastra lebih menonjolkan nilai spiritual dan personal dibandingkan nilai sosial-kultural dan kolaboratif. Dalam konteks pendidikan karakter, ketidakseimbangan ini perlu dicermati karena penguatan Profil Pelajar Pancasila idealnya membangun kedua aspek secara simultan. Dari sudut pandang metodologis, temuan ini selaras dengan prinsip analisis isi menurut Krippendorff (2018) yang menekankan bahwa pola makna dalam teks harus diidentifikasi melalui kategori-kategori yang konsisten, terdefinisi jelas, dan dapat

direplikasi. Pola dominasi D1 dan D6 serta minimnya D2 dan D3 menunjukkan bahwa kategori nilai karakter dalam teks sastra tidak muncul secara acak, tetapi mengikuti kecenderungan tertentu yang dapat diinterpretasikan secara sistematis. Dengan kata lain, distribusi makna ini bukan hanya hasil pembacaan subjektif, tetapi merupakan “jejak representasi” (manifest content) yang dapat diverifikasi berdasarkan unit analisis dan sistem kategorisasi yang digunakan.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme, yang menegaskan bahwa siswa membangun makna secara aktif melalui interaksi dengan teks dan refleksi pengalaman (Piaget; Vygotsky). Aktivitas seperti menafsirkan majas, membaca simbol, menulis ulang, atau mencipta puisi pada Bab IV dan V menunjukkan bahwa buku teks menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pemaknaan. Teks-teks reflektif seperti Doa memperkuat aspek pembentukan kesadaran spiritual, sedangkan karya bernuansa imajinatif memperkuat kreativitas sebagai bagian dari pembelajaran bermakna.

Secara teoretis, hasil ini konsisten dengan Nurgiyantoro (2019) yang menegaskan fungsi moral dan edukatif sastra, serta Putri (2021) yang menunjukkan bahwa sastra dapat menumbuhkan empati dan sensitivitas emosional. Berbeda dengan penelitian Lestari (2022) dan Rahmawati (2023) yang berfokus pada teks nonsastra dalam model PjBL, penelitian ini mengisi celah kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa teks sastra juga dapat berfungsi sebagai wahana penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama ketika dianalisis melalui kerangka konstruktivistik dan prinsip analisis isi ala Krippendorff.

Secara keseluruhan, sintesis temuan menunjukkan bahwa sastra memiliki potensi signifikan dalam penguatan karakter dan literasi budaya peserta didik. Namun, representasi nilai kebinekaan dan kolaborasi perlu diperkaya agar keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila berkembang secara lebih seimbang. Pengayaan tersebut penting untuk memastikan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya mendorong perkembangan personal dan spiritual, tetapi juga meningkatkan kepekaan sosial dan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat yang beragam.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka memuat sepuluh teks sastra (28,80% materi), yang berkontribusi terutama pada dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Representasi dimensi Berkebinekaan Global dan Gotong Royong masih terbatas sehingga nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila belum terdistribusi secara seimbang. Novelty penelitian ini terletak pada pemetaan sistematis antara muatan sastra dan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Temuan menegaskan perlunya pengayaan variasi teks dan konteks nilai dalam pengembangan buku teks. Penelitian ini dibatasi oleh ruang lingkup yang hanya mencakup satu buku teks dan proses pengodean yang berpotensi subjektif. Studi lanjutan disarankan memperluas sumber data, melibatkan lebih dari satu pengode, dan membandingkan buku kelas VII–IX. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan guru untuk mengoptimalkan teks sastra sebagai media pembentukan karakter, sementara sekolah dapat memperkuat budaya literasi untuk mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila.



## Daftar Pustaka

- Bahtiar, A., & Ediyono, S. (2017). Menjadi Guru Sastra yang Ideal. *Proceeding of the International Conference on Language, Literature and Teaching II*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hartati, T., Pratami, F., & Hayati, M. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen 11:11 Karya Fiersa Besari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 46–55.
- Hartati, T. (2023). *Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Herdiansyah, H. (2021). *Profil Pelajar Pancasila Menuju Generasi Emas Tahun 2045*. Surabaya: CV Pustaka Media Guru.
- Hindun. (2014). *Pembelajaran Apresiasi Bahasa & Kreasi Sastra Indonesia*. Ciputat: Mazhab Ciputat.
- Kartikasari, Y. (2015). *Analisis Kelayakan Isi dan Bahasa Pada Buku Teks Bupena Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013 Terbitan Erlangga* (Skripsi, Universitas Lampung).
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Khumairoh, E. (2019). *Pengaruh Buku Pelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Munawariyah* (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang).
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lestari, D. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Teks Eksposisi di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 145–156.
- Lutfia, A., Fidhyallah, N. F., & Zakiyah, R. (2024). *Kajian Kurikulum*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Mulkayat. (2022). *Pemaknaan Terhadap Puisi-Puisi dalam Kumpulan Puisi Kolam karya Sapardi Djoko Damono: Kajian semiotika C.S. Peirce* (Skripsi, STKIP PGRI Pacitan).
- Muslich, M. (2010). *Textbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryani, M., Fitriyah, Z. A., & Nurjanah, N. (2018). Representation of Islamic Culture in Textbooks at Islamic Boarding Schools: Study on Textbooks at Pondok Modern Darussalam Gontor. In *Proceedings of the International Conference on Recent Innovation (ICRI 2018)* (pp. 1386–1393). SCITEPRESS.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, A. M. (2021). Representasi Materi Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 33–44.
- Rahmawati, N. (2023). Implementasi *Project-Based Learning* Dalam Pembelajaran Teks Prosedur Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 78–89.
- Siregar, R. (2024). Penerapan *Project-Based Learning* Pada Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi di SMA. *Lingua Educativa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 50–62.
- Susanti, E. (2020). *Keterampilan Menyimak*. Bogor: Penerbit In Media.

- Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra: Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19).
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan* (Cet. ke-6). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (Edisi revisi). Yogyakarta: Garudhawaca.